
TRADISI DANDANGAN SEBAGAI KAJIAN PEMBELAJARAN DALAM MENDUKUNG PENCAPAIAN VISI UNIVERSITAS KEBUDAYAAN (Studi pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial)

Erik Aditia Ismaya¹ dan Santoso²

^{1,2}Universitas Muria Kudus

Email: erik.aditia@umk.ac.id; santoso.pgsd@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 17 November 2019

Direvisi 27 November 2019

Disetujui 28 November 2019

Keywords:

dandangan, ramadhan,
universitas kebudayaan

Abstract

The purpose of this study is to analyze the Dandangan Tradition while simultaneously analyzing the meaning and value of the Dandangan Tradition as a study of learning in supporting the achievement of the vision of the University of Culture.

This study uses qualitative descriptive research and field studies. The main data obtained directly through interviews with informants, observation, literature study and documentation. The validity of the source triangulation technique is used. Data analysis was performed through inductive-descriptive-derivative analysis.

The results of the study showed the Dalih Tradition from the sound of drum beating. The sound of the drum that reads "dang dang dang" compilation is hit in the middle and the sound "dug dug dug" compilation is hit on the edge of the drum then turns into the start of the month of Ramadan castle and is also known as Dandangan. Other opinions mention that Dandangan is taken from the word Ndang, which is obtained from the sound / sound of Bedhug beating, so that the sound of Ndang-Ndang (come on) which is heard by all the people of Kudus and also for Kudus to come and flock to be visited at Menara Mosque can be read from Sunan. Kudus came in order to welcome the Holy Month of Ramadan. The Meanings and Values of the Dandangan Tradition include 1) the early momentum of the holy month of Ramadan, 2) enthusiasm and joy, 3) regular and continuous patterns, 4) harmony, mutual support and the spirit of togetherness, 5) the momentum of the immediate rise, 6) the relationship between worldly life and the afterlife, 7) The inner atmosphere of the Holy community which is full of joy and joy to welcome the coming of Ramadan.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis Tradisi *Dandangan* serta menganalisis makna dan nilai Tradisi *Dandangan* sebagai kajian pembelajaran dalam mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi lapangan. Penelitian fokus pada penemuan realita, fakta dan data terkait dengan konten Tradisi *Dandangan* yang tersusun atas fakta, konsep, generalisasi dan teori dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, politik dan psikologi sosial). Data utama diperoleh langsung peneliti melalui wawancara dengan informan, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Validitas digunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui analisis induktif-deskriptif-derivatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Dandangan* berasal dari suara bedug yang ditabuh. Suara bedug yang berbunyi "dang dang dang" ketika dipukul pada bagian tengah dan berbunyi "dug dug dug" ketika dipukul pada bagian pinggir bedug kemudian menjadi tanda dimulainya bulan suci Ramadhan serta dikenal sebagai *Dandangan*. Pendapat lain menyebutkan bahwa *Dandangan* berasal dari kata *Ndang*, yang diperoleh dari bunyi/suara Bedhug yang ditabuh, sehingga mengeluarkan bunyi *Ndang-Ndang* (ayo) yang didengar oleh semua masyarakat Kudus maupun diluar Kudus untuk datang dan berbondong-bondong berkumpul di Masjid Menara guna menerima penjelasan dari Sunan Kudus dalam rangka menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan. Makna dan Nilai dari Tradisi *Dandangan* antara lain 1) momentum pengumuman awal bulan suci Ramadhan, 2) semangat dan suka cita, 3) pola yang teratur dan berkesinambungan, 4) kerukunan, saling menghormati dan semangat kebersamaan, 5) momentum bangkitnya perekonomian kelas menengah bawah, 6) keterkaitan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat, 7) Suasana batin masyarakat Kudus yang penuh suka cita dan bersemangat menyambut datangnya bulan ramadhan.

PENDAHULUAN

Calhoun (1971: 42) yang dikutip Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2007) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu bidang studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia (*the study of the group behavior of human beings*) yang sumber-sumbernya digali dari kehidupan nyata di masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD). IPS sebagai mata pelajaran, memadukan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu sosial dan kemanusiaan (*humaniora*) dengan tujuan memberikan pendidikan kewarganegaraan. Dalam IPS, dipelajari aspek geografi, politik, ekonomi, sosial dan budaya serta aspek psikologis sebuah masyarakat di masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang, untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan seorang warga negara dalam sebuah masyarakat dunia yang demokratis.

Bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah, IPS mempunyai peran yang sangat penting karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan berbeda-beda. Sekolah bukanlah satu-satunya wahana atau sarana untuk mengenal dan memahami masyarakat. Melalui pelajaran IPS diharapkan siswa dapat belajar mengenal dan memahami masyarakat melalui media cetak maupun elektronik.

Persoalan dalam mata pelajaran IPS yaitu pengenalan siswa mengenai wahana luar sekolah yang masih bersifat umum, terpencar-pencar, dan samar-samar. Oleh karena itu, pengenalan wahana luar sekolah perlu dibuat secara sistematis agar dapat bermakna dengan mengembangkan dan mengintegrasikan pengetahuan wahana luar sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa.

Berdasarkan tingkat perkembangan psikologisnya, siswa sekolah dasar belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh, tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah sosial yang ada. Melalui pembelajaran IPS, siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya, diharapkan siswa mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi

dalam kehidupannya sebagai pribadi, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia.

IPS sebagai mata pelajaran yang sangat strategis berperan besar dalam menentukan keberhasilan dan kesuksesan seorang siswa. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa, banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran IPS. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti maka ditemukan beberapa alasan klise atas ketidaksukaan siswa pada mata pelajaran IPS, antara lain 1) pelajaran IPS yang bersifat hafalan, 2) luas dan banyaknya materi yang harus dikuasai, 3) sumber belajar yang ada tidak unggul dan mutakhir, serta 4) kontradiksi materi dengan kenyataan.

Menjawab persoalan yang muncul pada mata pelajaran IPS maka salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menyelesaikannya yaitu dengan membekali calon-calon guru sekolah dasar dengan ilmu, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran IPS dengan konten yang berkualitas dan kontekstual sehingga lahir sosok guru sekolah dasar yang kompeten serta mampu meramu dan menyampaikan materi IPS dengan benar dan baik. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, merupakan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan yang bertugas mendidik dan mencetak calon guru sekolah dasar.

Dalam mendidik dan menyiapkan calon guru sekolah dasar maka semua mahasiswa program studi PGSD FKIP UMK wajib menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Adapun mata pelajaran wajib di sekolah dasar yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Matematika.

Pada perkuliahan program studi PGSD FKIP UMK, lima mata pelajaran wajib di sekolah dasar tersebut diatas, diejawantahkan dalam mata kuliah berjenjang. Mata kuliah berjenjang yang dimaksud yaitu dimulai dari konsep, aplikasi, pembelajaran dan penilaian. Berikut diberikan contohnya pada mata kuliah IPS, semua mahasiswa semester dua wajib menempuh mata kuliah konsep IPS. Pada semester tiga, setelah dinyatakan lulus mata kuliah konsep IPS, mahasiswa wajib mengambil mata kuliah aplikasi IPS. Pada semester lima, setelah dinyatakan lulus mata kuliah aplikasi IPS, mahasiswa wajib mengambil mata kuliah

PAKEM IPS. Pada semester enam, setelah lulus mata kuliah PAKEM IPS, mahasiswa wajib mengambil mata kuliah penilaian IPS.

Program studi PGSD FKIP UMK dalam melaksanakan pendidikan calon guru, tentunya memiliki visi, misi, tujuan dan spirit untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, kompeten serta profesional dan berkarakter khas UMK yaitu Cerdas dan Santun. Karakter Cerdas dan Santun merupakan pengejawantahan dari visi Universitas Muria Kudus sebagai Universitas Kebudayaan. Visi Universitas Kebudayaan yang digagas merupakan cita-cita mulia yang harus diwujudkan oleh segenap civitas akademika melalui tri darma perguruan tinggi. Namun, berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti, upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan belum diperhatikan serta dikerjakan secara serius dan menyeluruh.

Pelatihan ESQ pada semua mahasiswa baru dan pencetakan buku "Sunan Muria-Sunan Kudus, Prinsip Hidup Dalam Membangun Karakter Bangsa" sebagai upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan, menurut peneliti masih belum cukup. Oleh karena itu, perlu dilakukan terobosan untuk mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan. Program Studi PGSD sebagai bagian dari Universitas Muria Kudus, turut bertanggung jawab dalam upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan melalui tri darma perguruan tinggi. Salah satunya dengan adanya bahan ajar pada mata kuliah supaya memiliki konten lokal. Bahan ajar berbasis konten lokal merupakan upaya menjawab tantangan untuk mencetak calon guru sekolah dasar yang berkualitas dan kompeten, khususnya pada mata pelajaran IPS serta upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan.

Mata kuliah konsep IPS merupakan salah satu mata kuliah yang bisa dikembangkan untuk mengakomodasi konten lokal dalam rangka menjawab tantangan untuk menyiapkan calon guru sekolah dasar yang berkualitas dan kompeten pada mata pelajaran IPS dan upaya mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan. Konten lokal yang dimaksud dalam mata kuliah konsep IPS yaitu fakta, konsep, generalisasi dan teori khususnya mengenai Tradisi *Dandangan*. Dengan menggali makna dan nilai dalam Tradisi *Dandangan* sebagai salah satu konten lokal, diharapkan tersusun kajian pembelajaran mata kuliah Konsep IPS yang

membahas aspek geografi, politik, ekonomi, sejarah, sosial dan budaya serta aspek psikologis Tradisi *Dandangan* secara terpadu, sekaligus sebagai pintu masuk untuk mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan.

Penelitian mengenai penggunaan konten lokal pada mata pelajaran IPS telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berikut disajikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung, serta posisi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian pertama oleh Muhaimin (2015) hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kompetensi ekologi untuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan antara *pra-test* dan *post-test*. Penelitian ini merekomendasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada lingkup yang lebih luas berdasarkan pada isu-isu lingkungan setempat yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menumbuhkan kompetensi ekologi melalui pembentukan kebiasaan, pemodelan peran, dan perilaku sekolah membentuk gerakan sendi dan budaya yang sejalan dengan kurikulum hijau dan hidup hijau.

Penelitian kedua oleh Syarif., Sumarmi., Fatchan., dan Astina (2016) penelitian ini mengkaji tentang integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam pembelajaran Geografi Sosial sebagai salah satu strategi menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Nilai budaya lokal merupakan sebuah isu penting yang seharusnya dikaji dalam pembelajaran Geografi Sosial. Menghadapi baru ini diperlukan berbagai strategi diantaranya dengan mengadopsi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran diharapkan akan mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin mewabah di masyarakat kita khususnya Sulawesi Selatan. Budaya Bugis Makassar sebagai salah satu budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Bugis Makassar, memiliki unsur penting yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu konsep *Siri'* dan *Pacce*. Konsep ini bila dimanfaatkan secara benar dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendorong kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Penelitian Syarif., Sumarmi., Fatchan., dan Astina (2016) yang mengintegrasikan budaya Bugis Makassar dalam menghadapi

masyarakat ekonomi ASEAN, memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Budaya merupakan salah satu konsep dalam IPS yang luas dan banyak, sehingga perlu digali secara menyeluruh dan mendalam khususnya budaya lokal Kudus.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Utari., Degeng., dan Akbar (2016) penelitian ini mengungkap peran nilai-nilai kearifan lokal dalam menghadapi MEA melalui pembelajaran tematik. Beberapa penelitian dan pengembangan berbasis kearifan lokal yang telah dilakukan para peneliti terdahulu dimaksudkan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai pembelajaran yang bukan hanya konseptual tetapi juga aplikatif. Kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktek di luar sekolah. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal akan menjadi koneksi dalam memahami siswa untuk bertindak tepat dalam menghadapi MEA. Peradaban yang tidak hanya menuntut manusia bukan sekedar serba tahu akan tetapi serba bisa untuk memajukan Negara.

Penelitian keempat dilakukan Khasanah (2011) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tradisi *dandangan* ada 3 tradisi, yaitu: tradisi nyekar, tradisi menabuh bedhug, dan tradisi arak-arakan (kirab). Makna simbol dalam tradisi *dandangan* ada 10 simbol, yaitu: bedhug, barongan, memakai pakaian putih ala sunan kudus, memakai pakaian putih ala santri sunan kudus, galungan air suci, galungan makanan, jadah pasar, bunga telon, dan kemenyan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ismaya, Fathurohman, dan Setiawan (2017) hasil penelitiannya yaitu Buka Luwur Kudus Sunan mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yaitu: rasa toleransi kepada sesama, rasa saling tolong-menolong dan menghargai, melatih dan membiasakan diri bersedekah, selalu mendekati diri kepada Tuhan, mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif serta mengingatkan agar orang-orang supaya beramal-

ibadah yang baik untuk bekal kehidupan sesudah mati. Makna dan nilai Buka Luwur yang tergalikan sangat relevan dengan Universitas Muria Kudus yang memiliki visi menjadi “Kampus Kebudayaan” dengan ciri khas lulusan “Santun, Cerdas, Berjiwa Wirausaha”. Melalui Tri Darma perguruan maka makna dan nilai Buka Luwur dapat diimplementasikan dalam setiap darma dalam upaya mewujudkan visi “Kampus Kebudayaan”.

Atas dasar itulah, peneliti berasumsi bahwa untuk mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan perlu didukung dengan kajian pembelajaran berbasis konten lokal, yang ternyata belum dimiliki dan digali dengan optimal. Pertanyaan utama penelitian ini yaitu “mengapa belum disusun kajian pembelajaran berbasis konten lokal untuk mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan?”. Pertanyaan utama, diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut 1) Apa yang dimaksud dengan Tradisi *Dandangan*? 2) Bagaimana makna dan nilai Tradisi *Dandangan* sebagai kajian pembelajaran dalam mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi lapangan. Lokasi penelitian yakni sekitar Menara Kudus. Penelitian dilakukan pula di perpustakaan untuk mendapatkan data sekunder dari laporan, buku, dan jurnal sebagai bahan tambahan untuk penyusunan konten konten Tradisi *Dandangan*.

Penelitian ini difokuskan pada penemuan realita, fakta dan data terkait dengan konten Tradisi *Dandangan* yang tersusun atas fakta, konsep, generalisasi dan teori pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora (antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, politik dan psikologi sosial). Data utama diperoleh langsung peneliti melalui wawancara dengan informan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan informan yakni pemerhati Tradisi *Dandangan*.

Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa macam metode yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera sebagai alat bantu pengumpulan data.

Validitas digunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui analisis induktif-deskriptif-verifikatif (Rachman 2015). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Tradisi *Dandangan* menyambut bulan Ramadhan

Jika setiap hari kompleks Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus ramai oleh para peziarah yang datang dari berbagai daerah maka satu sampai dua minggu sebelum bulan suci Ramadhan ada suasana yang berbeda di sekitar Masjid “Al Aqsho” Menara Kudus. Suasana menjadi semakin ramai dan meriah dengan adanya pedagang musiman yang datang dari berbagai daerah yang menjual berbagai jenis barang dagangan.

Para pedagang tidak hanya berjualan di sekitar Masjid “Al Aqsho” Menara Kudus tetapi meluas hingga sepanjang jalan Sunan Kudus sampai Alun-alun Simpang Tujuh dan jalan Kudus-Jepara. Kehadiran para pedagang dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dikenal sebagai Tradisi *Dandangan*. Denny Nur Hakim (juru bicara Yayasan Masjid, Menara dan Makam Sunan Kudus) menjelaskan pengertian Tradisi *Dandangan* sebagai berikut

Dandangan berasal dari suara bedug yang ditabuh. Suara bedug yang berbunyi “dang dang dang” ketika dipukul pada bagian tengah dan berbunyi “dug dug dug” ketika dipukul pada bagian pinggir bedug kemudian menjadi tanda dimulainya bulan suci Ramadhan serta dikenal sebagai *Dandangan* (Wawancara tanggal 6 Mei 2017).

Khasanah (2011) memiliki pendapat lain mengenai Tradisi *Dandangan* sebagai berikut

Dandangan berasal dari kata *Ndang*, yang diperoleh dari bunyi/suara Bedhug yang ditabuh, sehingga mengeluarkan bunyi *Ndang-Ndang* (ayo) yang didengar oleh semua masyarakat Kudus maupun diluar Kudus untuk datang dan berbondong-bondong berkumpul di Masjid Menara guna menerima penjelasan dari Sunan Kudus dalam rangka menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan.

Pengumuman datangnya bulan Ramadhan disambut suka cita oleh para santri dan masyarakat yang hadir waktu itu. Mereka pun mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat tarawih dan sahur pertama. Kebutuhan makan sahur inilah yang kemudian ditangkap oleh masyarakat sekitar Masjid “Al Aqso” Menara Kudus untuk berjualan makanan sehingga muncul pasar rakyat *dadakan* yang kemudian terkenal dengan sebutan *Dandangan*.

Tradisi menyambut bulan Ramadhan ditemukan pula pada masyarakat Merangin Jambi. Riset Alhusni (2014) menyebut bahwa kedatangan Ramadan disambut oleh masyarakat Merangin dengan berbagai persiapan dan kegiatan seperti mengadakan pengajian, membersihkan sarana umum, menjamu tetangga dan melaksanakan tradisi bebantai. Bebantai adalah kegiatan membantai atau memotong hewan seperti kerbau dan sapi dalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadan.

Perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Tradisi *Dandangan*

Tradisi *Dandangan* sebagai salah satu budaya masyarakat Kudus peninggalan Sunan Kudus dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sebuah konten lokal yang menarik untuk dikaji karena memiliki makna dan nilai. Selanjutnya *Dandangan* dibahas dalam perspektif IPS yang terdiri dari perspektif sejarah, antropologi, sosiologi, ekonomi, politik-pemerintahan dan psikologi sosial.

1. Sejarah

Kemunculan Tradisi *Dandangan* tidak bisa dilepaskan dari sosok Sunan Kudus yang merupakan *founding father* kota Kudus. Salam (1960) menyatakan bahwa Sunan Kudus sebagai anggota Wali Songo merupakan sosok yang sangat alim serta pandai dalam ilmu fiqih dan ilmu falak (astronomi). Keahlian Sunan Kudus dalam ilmu falak inilah yang kemudian melahirkan Tradisi *Dandangan*. Jatmiko (2012) berpendapat bahwa Tradisi *Dandangan* pertama kali digelar pada tahun 1549 Masehi, sehingga pada tahun 2017 ini Tradisi *Dandangan* telah berusia 468 tahun.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang istimewa dalam Islam sehingga umat muslim sangat merindukan dan antusias menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisi *Dandangan* merupakan sebuah momentum pengumuman awal bulan suci Ramadhan pada era Sunan Kudus. Masyarakat yang sudah rindu dengan

bulan Ramadhan berdatangan ke Masjid “Al Aqso” untuk mendengarkan pengumuman dari Sunan Kudus bahwa bulan Ramadhan telah tiba. Pengumuman datangnya bulan Ramadhan oleh Sunan Kudus dilakukan setelah sholat Ashar terakhir di bulan *Ruwah*.

Masyarakat yang datang untuk mendengarkan pengumuman datangnya bulan Ramadhan ternyata tidak hanya berasal dari Kudus saja. Namun para santri yang merupakan murid Sunan Kudus seperti Sultan Trenggono dari Kerajaan Demak, Sultan Hadirin dari Jepara, hingga Aryo Penangsang dari Blora datang ke Kudus. Para santri ini biasanya datang antara dua sampai tiga hari sebelum pengumuman dimulai. Kehadiran masyarakat dan para santri dari berbagai daerah dengan jumlah mencapai puluhan bahkan ratusan orang untuk menunggu pengumuman datangnya bulan Ramadhan oleh Sunan Kudus dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Masjid “Al Aqso” untuk berjualan makanan ala kadarnya.

2. Antropologi

Tradisi *Dandangan* merupakan budaya yang dimiliki masyarakat Kudus yang muncul pertama kali pada era Sunan Kudus. Jika ditinjau dari paradigma pembentukan budaya maka Tradisi *Dandangan* terbentuk dalam kerangka paradigma perilaku sosial. Ritzer (2006) menyatakan paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.

Tradisi *Dandangan* sebagai budaya masyarakat Kudus telah memiliki pola yang teratur dan berkesinambungan sehingga bagi setiap individu rasanya belum pas kalau tidak mengunjungi *Dandangan* sebelum memasuki bulan ramadhan. Chamami (2015) mencatat

ada satu istilah yang lazim penulis dengar saat masih di Kudus: “*Wes dipuas-puaske dandangan seneng-senengan, engko nek wes poso rak iso opo-opo*; silahkan dipuas-puaskan ikut dandangan hingga senang, nanti kalau sudah masuk Ramadan sudah tidak bisa apa-apa”. Kalimat pitutur orang tua Kudus ini menjadikan penanda bahwa dandangan itu berarti hiburan menuju kesucian.

3. Sosiologi

Kudus memiliki komposisi masyarakat yang multikultur namun tetap rukun dan saling menghormati. Kudus yang notabene Kota Santri bukan berarti tertutup bagi warga yang berkeyakinan lain. Penelitian Rosyid (2014) menunjukkan bahwa kerukunan yang terwujud pada masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang terdiri komunitas Islam, Kritten dan Budha disebabkan adanya kesadaran warga atas aspek budaya dan perekonomian.

Tradisi *Dandangan* sebagai budaya sekaligus penggerak ekonomi kelas menengah bawah masyarakat Kudus merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Kudus sangat mengedepankan kerukunan, saling menghormati dan semangat kebersamaan. Semua elemen masyarakat Kudus dengan suka cita mengunjungi *Dandangan* untuk sekedar jalan-jalan bersama teman, sahabat dan keluarga. Setiap hari ribuan bahkan puluhan ribu pengunjung memadati *Dandangan*.

4. Ekonomi

Tradisi *Dandangan* bagi masyarakat Kudus merupakan sebuah momentum bangkitnya perekonomian kelas menengah bawah. Tradisi *Dandangan* yang pada awalnya merupakan fenomena sakral berdampingan dengan fenomena profan dengan munculnya pasar rakyat. *Dandangan* menjadi pusat niaga berbagai hasil karya kerajinan lokal seperti kerajinan gerabah tanah liat, produk fashion, mainan anak dari jaman dahulu sampai era kekinian dan lain-lain.

Memasuki bulan ramadhan sudah menjadi hal yang wajar bila kebutuhan belanja semakin banyak. Oleh karena itu Tradisi *Dandangan* menjadi momentum bagi orang Kudus untuk “*mremo*”. Chamami (2015) menjelaskan “*mremo* itu berdagang dengan jumlah banyak dengan harga yang “agak mahal”, tapi barang dagangan laris terjual”.

Banyaknya orang berkumpul, tradisi *dandangan* kemudian tidak sekedar mendengarkan informasi resmi dari Masjid Menara, tetapi juga dimanfaatkan para pedagang untuk berjualan di lokasi itu. Bahkan meluas, para pedagang itu tidak hanya berasal dari Kudus, tetapi juga dari berbagai daerah sekitar Kudus, bahkan dari Jawa Barat dan Jawa Timur.

Momentum *mremo* inilah yang menunjukkan adanya penguatan basis ekonomi kelas menengah bawah. Dalam peristiwa *mremo* terjadi simbiosis mutualisme antara pedagang dan

penjual dalam sebuah transaksi yang bernilai ekonomi serta menguntungkan kedua belah pihak. Hadirnya para pedagang meramaikan Tradisi *Dandangan* tidak semata-mata memburu rupiah.

Wawancara peneliti dengan Hasan salah satu pedagang mengungkapkan bahwa

lebih dari sekedar berjualan, mereka mengharap berkah dari Sunan Kudus. Hasan menuturkan jika dagangannya tidak laku dia meyakini bahwa setelah berjualan di *Dandangan* barang dagangannya lebih laku ketika berjualan di perayaan sejenis (Wawancara 18 Mei 2017)

Pernyataan Hasan merupakan soal keyakinan dan tidak bisa diperdebatkan, namun ada nilai yang tersirat didalamnya yakni adanya harapan dan semangat yang terus menyala untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik. Keyakinan Hasan yang mewakili pedagang selaras dengan harapan serta semangat dan suka cita menyambut ramadhan.

Pada tahun 2019 Tradisi *Dandangan* yang digelar menyumbang pemasukan dari retribusi pedagang penyewa lahan perayaan tradisi *dandangan* sebesar Rp 70.009.000,-. Jumlah tersebut dihitung dari jumlah pemasukan dari sewa lahan tempat jualan para pedagang sebesar Rp 65.426.000,- dan retribusi sampah sebesar Rp 4.583.000,-(Radar Kudus, 17 Mei 2019).

5. Politik

Tradisi *Dandangan* yang lahir pada era Sunan Kudus dalam perspektif politik merupakan sebuah gambaran bahwa ada keterkaitan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Salam (1960) menyatakan bahwa Sunan Kudus merupakan seorang ulama, guru besar agama yang telah mengajar serta menyiarkan agama Islam di Kudus dan sekitarnya. Sunan Kudus ahli dalam ilmu tauhid, usul, hadits, sastra mantiq, ilmu falaq dan Sunan Kudus merupakan senopati dari Kerajaan Demak.

Pengumuman datangnya bulan ramadhan oleh Sunan Kudus merupakan wujud nyata perpaduan antara ulama dan umara yang sulit dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Kudus hingga saat ini. Tradisi *Dandangan* merupakan bentuk media dakwah dan syi'ar Islam yang dilakukan Sunan Kudus waktu itu dan terus bertahan hingga sekarang.

6. Psikologi sosial

Tradisi *Dandangan* dalam perspektif psikologi sosial memberikan gambaran suasana batin masyarakat Kudus yang penuh suka cita dan bersemangat menyambut datangnya bulan ramadhan. Chamami (2015) mencatat sebuah ujaran khas orang Kudus dalam menyambut *Dandangan* sebagai berikut

“*Nek durung melu dandangan, kurang sah posone*; kalau belum ikut *dandangan*, puasanya kurang sempurna”. Yang dimaksudkan adalah orang Kudus itu baiknya meramaikan *dandangan* agar saat puasa terasa senang seperti bersenang-senang saat *dandangan*.

Tradisi *Dandangan* menyambut bulan suci ramadhan telah menarik beberapa peneliti untuk melihat Tradisi *Dandangan* dari perspektif yang lain seperti yang dilakukan oleh Arif (2014), Muflichah (2014), Rosyid (2014), Nugraha (2017) dan Sardjono (2017). Arif (2014) melihat *Dandangan* sebagai strategi dakwah, sementara itu Rosyid (2014) melihat *Dandangan* sebagai salah satu budaya masyarakat Kudus yang mampu hidup dalam keberagaman.

Adapun Muflichah (2014) melihat *Dandangan* sebagai salah satu budaya yang mampu dijadikan sebagai sarana dakwah. Nugraha (2017) melihat *Dandangan* yang dijadikan obyek untuk iklan komersial di bulan Ramadhan. Sedangkan Sardjono (2017) menyatakan bahwa *Dandangan* sebagai salah satu tradisi di sebuah kampung Kauman Kudus Kulon yang dikenal sebagai kampung keramat/suci.

Makna dan Nilai *Dandangan*

Bagi masyarakat Kudus Tradisi *Dandangan* merupakan sebuah momentum pengumuman awal bulan suci Ramadhan. Masyarakat Kudus senantiasa menyambutnya dengan semangat dan suka cita. Tradisi *Dandangan* merupakan budaya masyarakat Kudus telah memiliki pola yang teratur dan berkesinambungan sehingga bagi setiap individu rasanya belum pas kalau tidak mengunjungi *Dandangan* sebelum memasuki bulan ramadhan.

Tradisi *Dandangan* merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Kudus sangat mengedepankan kerukunan, saling menghormati dan semangat kebersamaan. Tradisi *Dandangan* bagi masyarakat Kudus merupakan sebuah

momentum bangkitnya perekonomian kelas menengah bawah. Tradisi *Dandangan* merupakan sebuah gambaran bahwa ada keterkaitan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Tradisi *Dandangan* memberikan gambaran suasana batin masyarakat Kudus yang penuh suka cita dan bersemangat menyambut datangnya bulan ramadhan

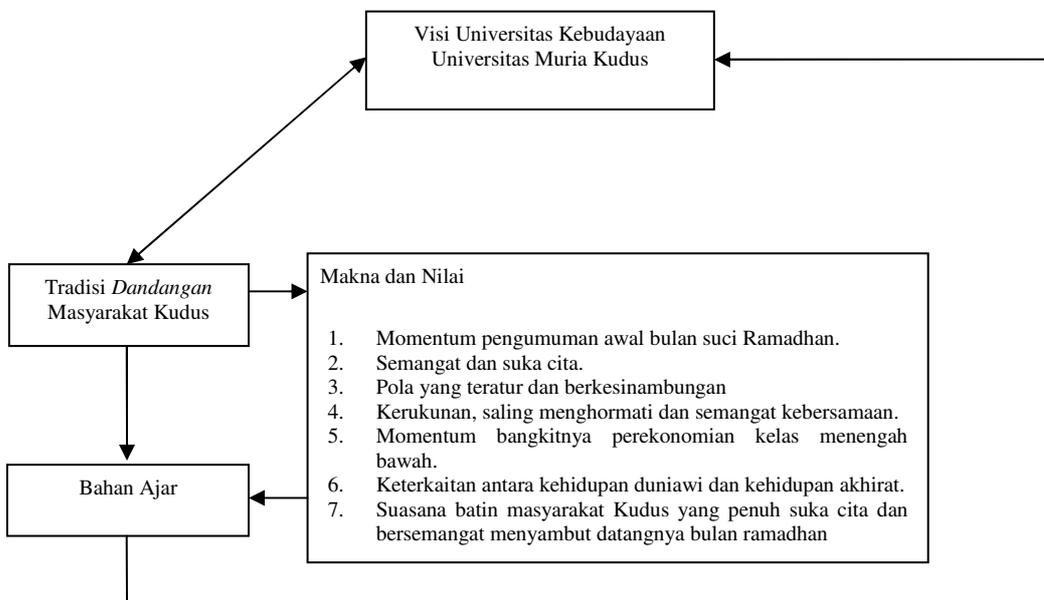
Perspektif IPS terhadap Tradisi *Dandangan* merupakan salah satu sudut pandang untuk melihat sebuah fenomena. Dalam perkuliahan Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilaksanakan oleh program studi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus maka *Dandangan* merupakan salah satu konten lokal yang penting dan menarik sebagai bahan kajian seperti yang telah diuraikan diatas.

Hasil riset yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Baka (2018), Oktaviati dan Ratnasari (2018), Wafiqni dan Nurani (2018) serta Suratno (2015). Adapun persamaannya yakni pada konten lokal atau kearifan lokal sebagai kajian risetnya. Sementara itu perbedaannya yakni pada fokus atau sudut pandang untuk menganalisa sehingga hasil risetnya berbeda.

Fakta, konsep, generalisasi dan teori yang merupakan konten IPS tergambar jelas dalam Tradisi *Dandangan*. Mahasiswa calon guru

sekolah dasar yang mengikuti perkuliahan Konsep IPS diharapkan mampu mengambil ilmu, pengetahuan, dan keterampilan dari Tradisi *Dandangan* yang telah disajikan sebagai salah satu pokok bahasan dalam perkuliahan sehingga ketika lulus merupakan seorang calon guru sekolah dasar yang berkualitas dan kompeten, khususnya pada mata pelajaran IPS.

Tidak hanya memberikan bekal kepada mahasiswa calon guru sekolah dasar, Tradisi *Dandangan* sebagai konten lokal dalam perkuliahan Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dijadikan sebagai bahan untuk mewujudkan visi Universitas Muria Kudus menjadi Universitas Kebudayaan. Makna dan nilai yang terkandung dalam Tradisi *Dandangan* merupakan pintu masuk dalam menyiapkan lulusan yang berkarater khas Universitas Muria Kudus yaitu Santun, Cerdas, Berjiwa Wirausaha. Adapun prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut



(Disarikan oleh peneliti 2019)

Makna dan nilai yang tergalil dari Tradisi *Dandangan* sebagai salah satu budaya

masyarakat Kudus menjadi tidak berarti manakala tidak diimplementasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Universitas Muria Kudus sebagai salah satu perguruan tinggi di Kudus yang lahir dan terinspirasi oleh sosok Sunan Kudus dan Sunan Muria memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melestarikan makna dan nilai yang tergalai.

Makna dan nilai *Dandangan* yang tergalai sangat relevan dengan visi Universitas Muria Kudus yakni menjadi “Kampus Kebudayaan” dengan ciri khas lulusan “Santun, Cerdas, Berjiwa Wirausaha”. Melalui Tri Darma perguruan maka makna dan nilai *Dandangan* dapat diimplementasikan dalam setiap darma dalam upaya mewujudkan visi “Kampus Kebudayaan”.

Kerangka model yang ditawarkan sebagai hasil penelitian perlu ditindaklanjuti oleh Universitas Muria Kudus sehingga visi “Kampus Kebudayaan” dapat tercapai dan lulusan “Santun, Cerdas, Berjiwa Wirausaha” dapat terwujud. Ketercapaian visi dan keberhasilan lulusan memiliki ciri khas dapat terwujud ketika semua civitas akademika Universitas Muria Kudus mendukung dengan sepenuh hati apa yang ditawarkan oleh penelitian ini.

PENUTUP

Tradisi *Dandangan* merupakan bentuk ungkapan semangat dan suka cita masyarakat Kudus dalam menyambut datangnya bulan ramadhan. Tradisi *Dandangan* yang lahir pada era Sunan Kudus terus dijaga dan dilestarikan. Tradisi *Dandangan* memiliki makna dan nilai tinggi dalam kehidupan masyarakat Kudus yang religius.

Mengingat Tradisi *Dandangan* memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi dan luhur, saran yang dapat peneliti kemukakan sebagai berikut 1) Universitas Muria Kudus perlu menggali Tradisi *Dandangan* lebih lanjut untuk mendukung pencapaian visi Universitas Kebudayaan, 2) Tradisi *Dandangan* yang penuh makna dan nilai perlu untuk diaplikasikan dalam pembelajaran melalui mata kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dan mata kuliah Ke-UMK-an, sehingga visi Universitas Kebudayaan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sa'dun., Degeng, I Nyoman Sudana., Utari, Unga. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat

Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1 (1): 39-44.

Alhusni. 2014. Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadan dalam Masyarakat Merangin Jambi. *Kontekstualita*, 29 (1): 41-50.

Arif, Syaiful. 2014. Strategi Dakwah Sunan Kudus. *ADDIN*, 8 (2).

Baka, Laksana Dhiu. 2018. Konten Dan Konteks Budaya Lokal Ngada Sebagai Bahan Ajar Tematik Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 2 (2): 46-55.

Erzad, Azizah Maulina dan Suciati, Suciati. 2018. The Existence Of Kudus Islamic Local Culture To Prevent Radicalism In Globalization Era. *QJIS*, 6 (1).

Hasim, Umar. 1983. Sunan Muria (Antara Fakta dan Legenda). Kudus: Menara Kudus.

Ismaya, Erik Aditia., Fathurohman, Irfai., Setiawan, Deka. 2017. Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan). *Jurnal Kredo* 1 (1): 44-57.

Komang, I Astina., Syarif, Erman., Sumarmi., Fatchan, Ach. 2016. Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1 (1): 13-21.

Muflichah, Siti. 2014. The Charisma Leadership Style of Kyai Haji Arwani Amin The founder of *Yanbuul Quran* Pesantren, Kudus. *JICSA*, 03 (01): 61-80

Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Muhaimin. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal Dalam Mengembangkan Kompetensi Ekologis Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Sosio Didaktika*, 2 (1): 12-21.

- Nugraha, Aat Ruchiat et al. 2017. Komunikasi Agama dalam Iklan Ramadan 2017 Versi PT Djarum. *MediaTor*, 10 (2): 243-256.
- Oktavianti, Ika, dan Ratnasari, Yuni. 2018. Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (2).
- Pusat Kurikulum. 2007. Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan.
- Rachman, Maman. 2015. *Lima Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Rosyid, Moh. 2014. Keselarasan Hidup Beda Agama dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kritiani, Buddis dan Ahmadi di Kudus. *Fikrah*, 2 (1): 75-94.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus.
- Sardjono, Agung Budi and Harani, Arnis Rochma. 2017. Sacred Space in Community Settlement of Kudus Kulon, Central Java, Indonesia. *Proceedings IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* **99** 012023
- Suratno, Fifi Swandari, M. Yamin. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Pendidikan Progresif*, V (2): 178-189.
- Syakur, M. 2015. Tradisi Masyarakat Islam Di Kudus Jawa Tengah. *Tasamuh*, 7 (1): 1-12.
- Syarif, Erman., Sumarmi., Fatchan, Ach., Astina, I Komang. 2016. Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1 (1): 13-21.
- Utari,Unga., Degeng, I Nyoman Sudana., Akbar, Sa'dun. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1 (1): 39-44.
- Wafiqni, Nafia dan Nurani, Siti. 2018. Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10 (02): 95-110.
- Winataputra, Udin Saripudin dan Saripudin, Sumanah. 2011. Dinamika Konseptualisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Suatu Telaah *Collective Mindset* dalam Ranah Historis-Epistemologis). *Jurnal Pendidikan*, 12 (1): 1-20.
- Yuwono, Dandung Budi. 2017. Konstruksi Sosial Atas Warisan Budaya Sunan Kudus. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 03 (01): 105-117.